

LAMPIRAN

JADWAL UNTUK SELAMATAN

<u>HARI</u>	<u>PAGI</u>	<u>SIANG</u>	<u>MALAM</u>
SENIN	10.00	15.00	21.00
SELASA	10.00	15.00	21.00
RABU	10.00	15.00	21.00
KAMIS	10.00	15.00	23.00
JUM'AT	11.00	15.00	21.00
SABTU	10.00	15.00	23.00
MINGGU	12.00	16.00	21.00
HARI BESAR	12.00	16.00	24.00

Khusus Kamis Kliwon (malam Jum'at Legi) jam 01.00 / jam
03.00

Hari besar Nasional, jadwal relatif.

DAFTAR HARGA UNTUK :

- Nanggap wayang kulit Rp.125.000,-
- Sumbang kambing hidup.....Rp. 45.000,-
- Sumbang minyak tanahRp. 6.000,-
- Sumbang minyak solarRp. 7.000,-
- Selamatan kambing tumpeng.....Rp. 45.000,-
- Selamatan ayam tumpengRp. 20.000,-
- Selamatan kambing besek.....Rp. 10.000,-
- Selamatan ayam besek.....Rp. 9.000,-
- Selamatan khusus Samsing.....Rp. 45.000,-

LAMPIRAN
SEJARAH, RIWAYAT DAN SILSILAH

3.1. SEJARAH

Siapa sebenarnya Mbah Djoego yang mempunyai banyak variasi. Dalam perjalannya ke Timur di daerah-daerah yang disinggahinya beliau selalu muncul sebagai penolong. Di Tuban orang menamakan sebagai Ki Pelet, Ki Bajul di Bojonegoro, Ki Gemplo di Caruban, Madiun, Ki Jenggot di Kedungkandang, Malang, Ki Ngalimin di Kapanjen dan Ki Brewok di desa Ngantruh.

Ketika di Blitar ada orang bertanya dengan siapa beliau pergi maka jawabannya " Sajogo " yang artinya satu atau sendirian. Sejak saat itu beliau mendapat sebutan 'Mbah Djoego dan beliau mulai terkenal dimana-mana, sebab wabah penyakit kolera yang meliputi daerah sepanjang pantai selatan Jawa Timur terbasmi dan beliau banyak dicari orang, baik yang minta kesembuhan maupun mohon petunjuk dari beliau, bahkan Bupati Blitar Kanjeng Pangeran Warsokusumo datang kepada beliau untuk memberi hadiah tanah guna pendirian padepokan.

Kanjeng Kyai Zakaria II yang panggilan akrabnya Mbah Djoego dan R.M. Iman Soedjono dengan panggilan

akrabnya Mbah Kromoredjo adalah Bhayangkara dari pasukan Pangeran Diponegoro atau pangeran Ontowiryo yang ber perang melawan kompeni Belanda pada tahun 1825 - 1830.

Pada saat pangeran Diponegoro terjepit kedudukannya dalam perundingan dengan kompeni Belanda yang dipimpin oleh Jendral De Kock di Magelang pada tahun 1830, beliau mengajukan syarat agar seluruh laskar dan Bhayangkara beserta keluarganya dibebaskan. Syarat itu dipenuhi.

Oleh karena itu Mbah Djoego dan R.M. Iman Soedjono tidak tahan dan beliau dapat pergi mengembara ke Jawa Timur sambil menyebarkan agama Islam.

Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono termasuk dalam golongan yang berpandangan luas jauh kedepan. Oleh karena itu setelah pangeran Diponegoro ditangkap oleh kompeni Belanda dan dibebaskannya seluruh laskar dan bhayangkara, mereka segera melarikan diri karena menyadari bahwa saat itu kekuatan negara kita memang lemah dan belum ada kesatuan nasional, solidaritas antar suku, ras dan agama belum mantap. Jadi mereka dengan caranya sendiri memberikan arti kehidupan yang lebih baik dan seutuhnya pada masyarakat yang dijumpai dalam pengembaraannya maupun pada mereka yang datang setelah menetapkan diri tinggal di padepokan.

3.2. RIWAYAT DAN SILSILAH

Siapakah sebenarnya yang dimakamkan di Gunung Kawi dan mengapa begitu terkenal sehingga makamnya banyak dikunjungi dan dikeramatkan orang ? Sebenarnya yang dimakamkan di Panembahan Gunung Kawi itu ada dua orang, dimakamkan berjajar dalam satu liang lahat. Yang pertama adalah Kanjeng Kyai Zakaria II seorang ulama yang terkenal dari Keraton Surakarta. Dan yang kedua adalah R.M. Iman Soedjono seorang bangsawan yang menjadi senopati/panglima perang dari Keraton Yogyakarta. Kanjeng Kyai Zakaria II pada masa mudanya bernama R.M. Soeryokoesoemo atau R.M. Soeryodiatmodjo, setelah dewasa lebih menekuni bidang keagamaan. Atas perkenan Sri Susuhunan Paku Buwono V, beliau mengubah namanya menjadi Kanjeng Kyai Zakaria II. Dalam pengembaraannya ke Jawa Timur, sesudah Pangeran Diponegoro atau Pangeran Ontowiryo yang merupakan pimpinan tertinggi pada masa itu ditangkap kompeni Belanda di Magelang, Kanjeng Kyai Zakaria II berganti nama lagi dan memakai nama rakyat biasa yaitu Mbah Sadjoego atau Mbah Djoego.

Mbah Djoego meninggal dunia di padepokannya di Desa Sanan Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Daerah Tingkat II Blitar pada tanggal 1 bulan Selo (Zulhijah)

tahun 1799 DAL (2 Januari 1871). Hal ini sesuai dengan prasasti batu marmer depan pendopo makamnya yang berbentuk untaian condro sengkolo dan berbunyi " ARUMING KOESOEMO PINUDYENG JAGAD "(Aruming nilainya 9, Koesoemo nilainya 9, Pinudyeng nilainya 7 dan Jagad nilainya 1).*

Mbah Djoego sewaktu masih hidup pernah berpesan kepada anak angkatnya R.M. Iman Soedjono agar bilamana beliau meninggal dunia, jenasahnya dimakamkan di Gunung Kawi. Jenasah beliau oleh R.M. Iman Soedjono dimakamkan secara Islam dan pada malam harinya diadakan upacara Taklil Akbar yang mana sampai saat ini merupakan puncak acara di Gunung Kawi yang selalu dilakukan oleh masyarakat disana untuk memperingati wafatnya beliau.

Sedangkan R.M. Iman Soedjono menikah dengan salah seorang prajurit wanita laskar Diponegoro yaitu R.A. Saminah yang biasa dipanggil Nyi Djuwul. Pasangan ini memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama R.A. Demes.

Setelah dewasa putri ini menikah dengan kemenakan dari Ki Kasio (pengikut terdekat dari R.M. Iman Soedjono) yang berasal dari Tuban dan bernama Tarikun Karyoredjo. Dalam pernikahan itu mereka dikaruniai 2 orang putra yaitu R. Asih Nitiredjo dan R. Yahmin Wihardjo. Keduanya sejak tahun 1946 hingga sekarang menjadi juru

* Panembahan Djoego Gunung Kawi, Im Yang Tju

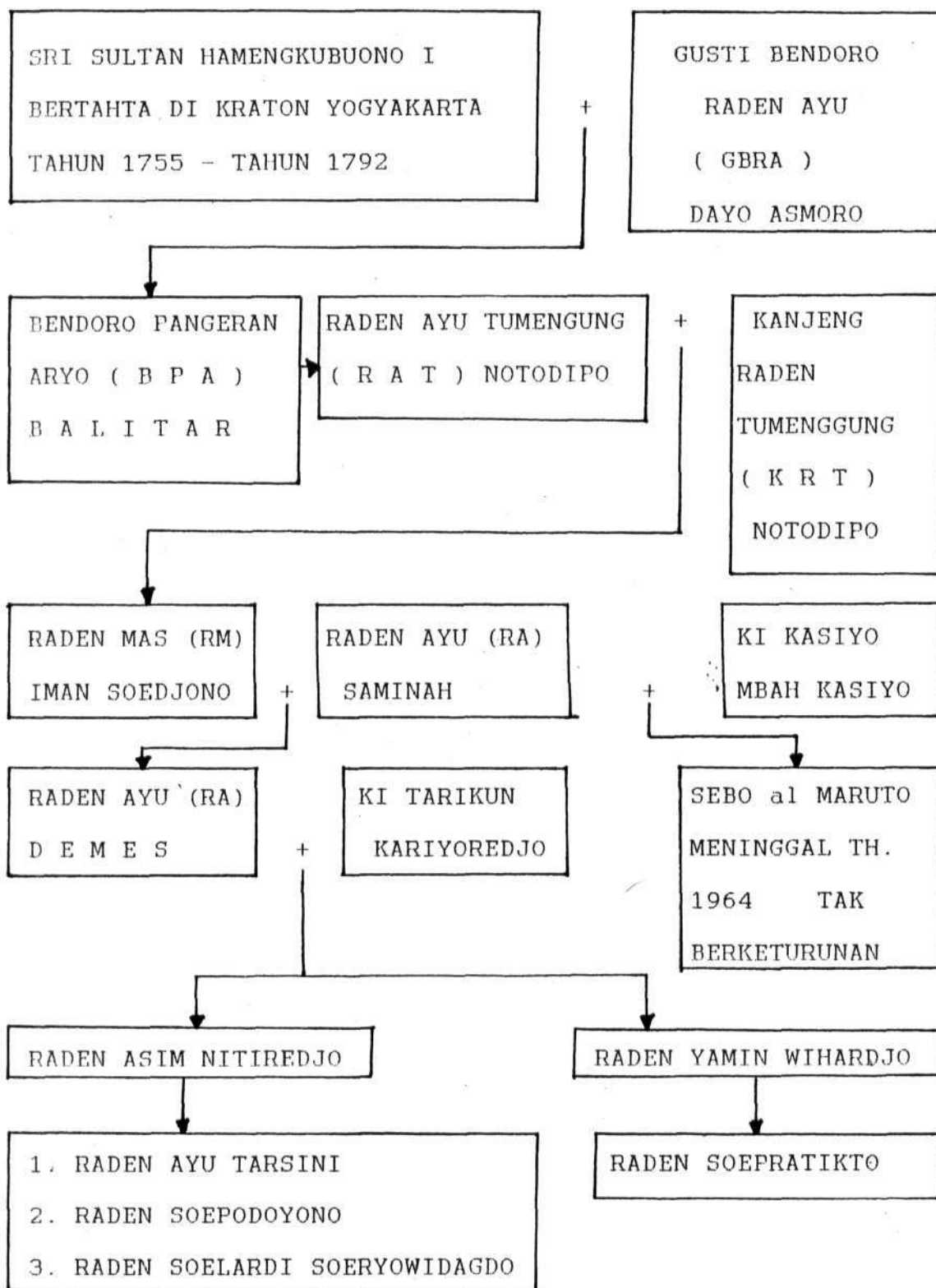
kunci pasarean Gunung Kawi.

Sepeninggal Mbah Djoego yang merupakan sesepuh dari R.M. Iman Soedjono beliau menetapkan untuk menetap di dusun Wonosari. Disamping bercocok tanam beliau juga merawat makam Mbah Djoego serta berdakwah kepada masyarakat sekitarnya tentang ajaran Islam. Penyampaiannya diwujudkan dengan pemberian benda berupa bungkusan kecil yang dinamakan Saren Sinandi yang berisi sedikit beras dan sekeping uang logam.

R.M. Iman Soedjono meninggal pada hari Selasa Wage tanggal 12 Suro atau Muharam tahun 1805 Jimawal (8 Februari 1976) tepat pukul 24.00. Jenasah almarhum dikebumikan dalam satu liang lahat dengan almarhum Mbah Djoego. Hal ini disebabkan karena semasa hidup keduanya merasa senasib, seperjuangan, sependeritaan dan selalu ingin berdampingan sampai ke alam baka. Tetapi ada alasan lain yang mendasari hal itu :

- Kedua beliau itu adalah sejawat seperjuangan mulai dari titik awal dalam suasana duka maupun suka, semasa masih bersama-sama bergabung di dalam laskar Diponegoro sampai titik terakhir.
- Mbah Djoego tidak beristri dan berketurunan.
- R.M. Iman Soedjono dinyatakan sebagai putra terkasih serta penerus kedudukan atau pengganti Mbah Djoego.

SKETSA SILSILAH RADEN MAS IMAN SOEDJONO DAN KETURUNANNYA



* Panembahan Gunung Kawi, Im Yang Tju

+ = Menikah dengan
→ = Mempunyai keturunan